

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Islam adalah agama yang sempurna yang diatur di dalamnya segala aspek dari mulai yang terkecil hingga aspek yang besar. Islam juga merupakan aturan dan undang-undang hidup dari Allah Subhanawata'ala untuk manusia yang dibawa melalui utusannya yang mulia Baginda Nabi Muhammad Sallahualaihi'wasallam agar manusia tidak tersesat. Maka melalui pembinaan dan pengembangan yang dilakukan oleh Nabi terhadap ummatnya Beliau menggiring ummat ini kepada syariat Allah dari zaman kegelapan atau Zaman Jahiliyah kepada Zaman yang disinari ilmu pengetahuan. secara garis besar ada beberapa pokok utama yaitu, Tauhid (aqidah), Tasawwuf (akhlak), dan syari'at (fiqih) yang berkaitan dengan amaliyah seorang muslim baik laki-laki maupun perempuan yang telah dibebani dengan hukum atau disebut muallaf.

Dengan tujuan syari'at itu agar manusia mengenal siapa dirinya dan mengenal penciptanya serta untuk apa ia diciptakan. Maka dalam proses ini diperlukan adanya pendidikan dan penerapan budaya keagamaan tersebut, agar tercapai tujuan syari'at, sebab dalam Islam pendidikan dan penerapan budaya keagamaan itu, berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai dan ajaran agama Islam yang berisi syari'at atau tata hidup yang

telah diatur dan diturunkan Allah untuk manusia. adapun kondisi saat ini yang kita lihat, di kalangan siswa terkadang sudah jarang mencerminkan sikap layaknya seorang pelajar dalam menanamkan dan mengamalkan perintah agama di lingkungan sekolah.

Di antara mereka cenderung mengucapkan kata-kata dan kebiasaan tingkah laku yang kurang baik, terkadang para siswa juga bertingkah tidak sopan kepada orang tua dan gurunya atau pun sesama siswa, apa lagi dalam hal beribadah siswa juga enggan untuk dapat meluangkan waktunya untuk hal keagamaan tersebut, Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh kurangnya pendidikan moral dan penerapan budaya keagamaan yang mereka dapatkan, baik dari lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, oleh karna itu terdapat suatu peran penting bagi Kepala Sekolah sebagai pemimpin dan pengelola di lembaga sekolah tersebut untuk dapat mengimplementasikan berupa kegiatan-kegiatan yang bernuansa keagamaan di lingkungan sekolah maupun di luar pembelajaran sekolah, untuk merangsang dan meningkatkan spritual siswa dalam menjalani aktivitas kehidupan.

Kepala Sekolah sebagai pemimpin, harus memiliki kepribadian yang kuat, serta memahami keadaan dan kondisi warga sekolahnya, mempunyai program jangka pendek dan jangka panjang, dan memiliki *visioner*, mampu mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana serta mampu berkomunikasi dengan semua warga sekolah dengan baik.

Dalam Islam pemimpin¹ disebut Khalifah, dan khalifah adalah orang yang disertai amanat dan tanggung jawab sebagai pemimpin oleh Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT didalam Q.S Al-baqarah ayat 30 yang berbunyi :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ

فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا

تَعْلَمُونَ

Artinya :“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".²

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan sebuah upaya penanaman nilai-nilai kepada peserta didik dalam rangka membentuk watak dan kepribadiannya.selanjutnya, pendidikan mendorong peserta didik untuk

¹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan*, Alfabeta, Bandung , 2007, hlm. 139

² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Maqfirah, Jakarta, 2009, hlm. 6

mewujudkan nilai-nilai tersebut kedalam perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif agama Islam melaksanakan pendidikan merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk memperoleh ilmu pengetahuan, dan sebagaimana dalam firman Allah SWT. dijelaskan bahwa orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan mendapat derajat yang tinggi disisi Allah SWT., sebagaimana firmanNya dalam Q.S Al-Mujadillah ayat 11 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا

يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Amujadillah:11)".³

Keberhasilan sekolah dalam menyelenggarakan suatu pendidikan merupakan dambaan semua masyarakat,dan menaruh perhatian besar terhadap kualitas dan kuantitas out-put pendidikan yang dihasilkan. Sekolah adalah lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena

³Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Al- Kaffah, Bandung, 1991, hlm.

sekolah sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Unik karena sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar, tempat terselenggaranya pembudayaan kehidupan manusia. Karena sifatnya yang kompleks dan unik tersebut, sekolah sebagai organisasi memerlukan tingkat koordinasi yang tinggi, setiap organisasi memerlukan dukungan, dana, sarana dan sebagainya. Dalam pelaksanaannya sebagai suatu organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, Kepala Sekolah merupakan salah satu faktor terpenting yang bertanggung jawab untuk memenuhi atau menyediakan dukungan yang diperlukan oleh para guru, staf, dan siswa, baik berupa dana, peralatan, waktu, bahkan suasana yang mendukung.

Kepala Sekolah dapat didefinisikan sebagai seseorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala Sekolah dilukiskan sebagai orang yang memiliki harapan tinggi bagi para staf dan para siswa. Kepala Sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka. Kepala Sekolah juga merupakan pemimpin pendidikan yang mempunyai tanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya, untuk menghantarkan sekolah menjadi sekolah yang berkualitas memenuhi apa yang diinginkan oleh pelanggannya. Rumusan tersebut menunjukkan pentingnya peranan Kepala Sekolah dalam menggerakkan

kehidupan sekolah guna mencapai tujuan studi keberhasilan Kepala Sekolah menunjukkan bahwa Kepala Sekolah adalah seseorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Untuk menciptakan hal itu, diperlukan sosok Kepala Sekolah yang berkualitas pula. Ia harus memiliki berbagai keterampilan yang diperlukan sebagai bekal, pola atau strategi dalam melaksanakan tugas atau kepentingannya, termasuk menjaga warga sekolahnya agar tetap terjaga kelestarian lingkungan sekolah, memperbaiki yang kurang serta meningkatkan dan mengembangkan pendidikan kearah yang lebih baik menuju pada tujuan institusional yang telah ditetapkan. Kepala Sekolah yang berhasil adalah Kepala Sekolah yang memahami dan menguasai keberadaan sekolah sebagai organisasi kompleks yang unik, serta mampu melaksanakan perannya dalam memimpin sekolah, Dalam kaitan ini Mulyasa menyatakan :

“Tugas utama Kepala Sekolah sebagai pemimpin adalah mengatur situasi, mengendalikan kegiatan kelompok, organisasi atau lembaga dan menjadi juru bicara kelompok. Dalam rangka melaksanakan tugas dan fungsinya, terutama dalam rangka memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, Kepala Sekolah dituntut untuk mampu berperan ganda, baik sebagai *catalyst*, *solution givers*, *process helpers*, dan *resource linker*. a. *Catalyst*, berperan meyakinkan orang lain tentang perlunya perubahan menuju kondisi yang lebih baik, b. *Solution givers*, berperan mengingatkan terhadap tujuan akhir dari perubahan, c. *Proces helpers*, berperan membantu kelancaran proses perubahan, khususnya menyelesaikan masalah dan membina hubungan antara pihak-pihak yang terkait, dan d. *Resource linkers*, berperan menghubungkan orang dengan sumber dana yang diperlukan”.⁴

Kebijakan pimpinan sekolah sangat berperan penting dalam manajemen sekolah dan salah satu perannya terpenting ini adalah pada

⁴ Mulyasa. *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2005, Cet, II, hlm, 21

penciptaan budaya sekolah yang baik. Seperti halnya budaya kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinu dan konsisten serta keagamaan budaya sekolah. Budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan di antara para anggota kelompok atau organisasi. Nilai-nilai sosial budaya sekolah tentu saja dapat dibangun, diubah sesuai dengan budaya baru yang tumbuh dalam masyarakat. Ketika masyarakat masih memiliki paradigma lama dengan menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anaknya kepada sekolah, maka lahirlah satu bentuk hubungan sekolah dengan orangtua siswa dan masyarakat. yang sangat birokratis. Orangtua dan masyarakat berada di bawah perintah Kepala Sekolah.⁵

Penciptaan suasana atau budaya keagamaan berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah. Dalam arti kata, penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah. Melalui penciptaan ini, siswa akan disuguhkan dengan keteladanan Kepala Sekolah dan para guru dalam

⁵ Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah*, PT. Grasindo, Jakarta, Cet.II, 2005, hlm. 200

mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam sekolah atau di luar sekolah. Sikap siswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya.⁶ selain peranan pendidikan agama dalam keluarga, dimungkinkan akan terlatih melalui penciptaan budaya religius disekolah. Urgensi pengembangan budaya religius di sekolah agar seluruh warga sekolah, keimanannya sampai pada tahap keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman keagamaan, dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan sebagai wahana dalam upaya menciptakan dan mengembangkan suasana religius. Diharapkan penanaman nilai-nilai agama di sekolah dapat diamalkan dilingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta An-Nizam sebagai salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah Dinas Pendidikan, merupakan lembaga yang berusaha menjadikan budaya religius sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter. Termasuk didalamnya membangun karakter peserta didik dan warga sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta An-Nizam menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta An-Nizam adalah sekolah yang memiliki seorang Kepala Sekolah dengan menunjukkan bagaimana strateginya dalam memajemen sekolahnya agar dapat menciptakan budaya sekolah yang baik,

⁶ Mulyasa, *Op. Cit.*, hlm. 32

contohnya : berupa penerapan nilai-nilai agama dilingkungan sekolah, seperti 3S (senyum, sapa, salam), menjaga kebersihan lingkungan, serta mempunyai budaya keagamaan yang kuat disekolah tersebut. hal ini terlihat dari berbagai bentuk budaya religius yang ada di sekolah ini, antara lain: aspek fisik, mulai dari keadaan sarana dan prasarana sangat bersih dan rapi. kemudian ada aspek kegiatan mulai dari budaya mengaplikasikan dan juga kegiatan yang berupa pembiasaan shalat lima waktu secara berjamaah sesuai dengan jadwal dan giliran dari setiap ruangan kelas masing-masing, Keunikan dari kegiatan ini yakni tidak semua sekolah di kota Medan melakukan kegiatan rutin sebagaimana yang telah ada di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta An-Nizam, hanya sekolah-sekolah tertentu saja yang memiliki budaya tersebut. dalam hal ini Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta An-Nizam merupakan sekolah swasta yang sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) umum lainnya yang mempunyai budaya keagamaan akan tetapi kegiatan-kegiatan yang diterapkan dalam setiap sekolah juga berbeda mulai dari tingkat kedisiplinan, kebersihan, hingga pengaplikasiannya oleh warga sekolah terhadap aturan yang telah ada. Tetapi di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta An-Nizam berbeda karena sekolah tersebut sangat memperhatikan semua hal yang dapat menimbulkan perilaku negatif siswa maupun guru misalnya dalam hal, kedisiplinan siswa-siswi sangat memperhatikan peraturan yang beresiko pelanggaran, selain mempengaruhi mental siswa juga akan berdampak pada orangtua siswa. Adanya Budaya salam, senyum, sapa. budaya ini dimulai ketika peserta didik memasuki pintu

gerbang sekolah dan disambut oleh guru dan juga ketika bertemu dengan seluruh warga sekolah (orang yang berada di sekolah dengan memiliki tujuan tertentu, seperti Kepala Sekolah serta pembantunya. Budaya salat Dzuhur berjamaah di sekolah, adanya sikap kejujuran, adil, toleran, simpati, empati, kesadaran untuk buang sampah pada tempatnya, kebersihan dan keindahan lingkungan sekolah, dan ada juga aspek sikap, bahwa sikap dan perilaku masyarakat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta An-Nizam dapat mencerminkan suasana religius sesuai tuntunan ajaran Islam dan masih banyak budaya religius lainnya. Semuanya merupakan strategi Kepala Sekolah Dan seluruh staf pengajar dalam membangun budaya keagamaan yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan internalisasi.

Dalam membangun budaya keagamaan di sekolah, **Bapak Hasnan Syarif Panggabean** melakukan cara atau strategi khusus yang diterapkan di lingkungan sekolah. adapun strategi yang diterapkan dalam membangun budaya keagamaan di sekolah ini mencakup tiga aspek, yaitu aspek fisik, aspek kegiatan dan yang terakhir itu aspek sikap.⁷ Melihat peranan Kepala Sekolah yang begitu urgen dalam sebuah lembaga pendidikan Penulis sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai keberadaan yang ada di lapangan bagaimana strategi Kepala Sekolah dalam membangun budaya keagamaan?

B. Rumusan Masalah

⁷ Syaiful akhyar, wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP) Swasta An-Nizam, *Wawancara*, 15, juli 2019

Berdasarkan fokus masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah pokok yang akan dijadikan sebagai obyek pembahasan dalam skripsi ini, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah suasana budaya keagamaan yang tercipta di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta An-Nizam Medan?
2. Bagaimanakah Strategi Kepala Sekolah dalam membangun budaya Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta An-Nizam Medan ?
3. Bagaimana dampak budaya keagamaan yang dibangun oleh Kepala Sekolah terhadap Prestasi Siswa/Siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) swasta An-Nizam Medan.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui bagaimanakah suasana budaya keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta An-Nizam Medan.
- b. Untuk mengetahui bagaimanakah Strategi Kepala Sekolah dalam membangun budaya keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta An-Nizam Medan.
- c. Bagaimana dampak budaya keagamaan di Sekolah yang dibangun oleh Kepala Sekolah terhadap Prestasi Siswa/i Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta An-Nizam Medan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Diharapkan siswa/siswi dapat menerapkan dan mengamalkan budaya keagamaan di sekolah maupun diluar sekolah.
- b. Menambah khasanah keilmuan dalam hal strategi Kepala Sekolah dalam membangun dan meningkatkan budaya keagamaan, sehingga dapat berfungsi dan berkembang menuju perubahan yang lebih baik.
- c. Bagi sekolah dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi para penentu kebijakan disekolah yaitu Kepala Sekolah.
- d. Bagi Kepala Sekolah dan guru dapat memberikan masukan dan saran sebagai penambahan wawasan dengan tujuan membangun budaya keagamaan.

D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam menafsirkan judul penelitian ini, maka diberikan batasan istilah yang digunakan sebagai berikut:

- a) Strategi Kepala Sekolah merupakan segala upaya, cara, metode atau siasat yang dilakukan oleh Kepala Sekolah sebagai manajerial dalam membangun dan mengembangkan budaya-budaya religius (keagamaan) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta An-Nizam. Strategi tersebut terwujud dalam tiga spek yakni, aspek fisik, aspek kegiatan, berupa mengadakan kegiatan, pembiasaan shalat sunnah dan shalat zuhur secara berjamaah, program bina al-qur'an ,membudayakan salam, senyum, sapa,

dan salim, dan masih banyak yang lainnya. Dan yang terakhir aspek sikap. saling membantu dan menolong sesama yang sedang kesulitan, saling menghargai sesama umat.⁸

- b) Budaya keagamaan di sekolah adalah pembudayaan atau pembiasaan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan di sekolah. Karena Sekolah merupakan pendidikan formal yang bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan anak secara optimal. Beberapa bentuk pengembangan budaya religius di sekolah adalah; membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan antara siswa dengan guru, siswa laki-laki dengan siswa laki-laki, siswa perempuan dengan siswa perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, membiasakan shalat Dhuha, shalat Zhuhur berjamaah, dzikir setelah shalat, membiasakan pendalaman materi setelah shalat berjamaah Zhuhur, menyelenggarakan PHBI (Maulid Nabi, Nuzul al-Qur'an, penyembelihan hewan qurban pada Idul Adha), menyantuni anak yatim dan kaum dhu'afa, acara halal bihalal, dan sebagainya.⁹

- c) Sekolah Menengah Pertama disingkat (SMP), bahasa Inggris: *junior high school* atau *Middle School*), adalah jenjang pendidikan dasar pada pendidikan formal di Indonesia setelah lulus sekolah dasar (atau sederajat). Sekolah menengah pertama ditempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari

⁸ *Ibid.*

⁹ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencanan Pengembangan Sekolah*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm. 48

kelas 7 sampai kelas 9. Pada tahun ajaran 1994/1995 hingga 2003/2004, sekolah ini pernah disebut sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP). Sekolah Menengah Pertama (SMP)) merupakan jenjang pendidikan dasar formal di Indonesia setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar (SD) atau yang sederajat Sekolah Menengah Pertama dilaksanakan dalam kurun waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. Siswa kelas 9 diwajibkan mengikuti Ujian Nasional yang mempengaruhi kelulusan atau tidaknya siswa.¹⁰

d) Budaya Sekolah

Menurut Zamroni, budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah.

Adapun bagian dari Budaya Keagamaan yang biasa di terapkan disekolah tersebut ialah berupa penerapan pembiasaan berpakaian muslim, menciun tangan guru saat berjabat tangan serta penggunaan bahasa yang lemah lembut dan tata krama bahasa yang baik, dan itu semua merupakan bagian dari budaya Keagamaan yang diterapkan.

e) Warga Sekolah

Warga sekolah adalah orang yang berada di sekolah dengan memiliki tujuan tertentu. contoh warga sekolah adalah kepala sekolah serta pembantunya, guru, siswa, dan seksi-seksi lainnya.

f) Prestasi Siswa

¹⁰ <https://lenterakecil.com/pengertian-sekolah>, Kamis, 12;18

Menurut Surya dalam Galih Ariwaseso (2011:5), Prestasi adalah hasil dari pembelajaran atau perubahan perilaku yang melibatkan sains, keterampilan dan sikap setelah proses tertentu sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Adapun Prestasi yang pernah dicapai di sekolah tersebut, yaitu :

1. Prestasi Akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan karna suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seorang secara optimal (Setiawan, 2006). Adapun prestasi Akademik yang pernah di capai oleh siswa SMP An-Nizam yaitu 10 besar Olimpiade Nasional tingkat Provinsi (Aceh, Sumut, Riau) pada tahun 2019, Prestasi juara 1 Renang di Porkot Tingkat pelajar 25 November 2019, Prestasi juara Nasional Taekwondo di Bukit tinggi, juara MTQ tingkat Nasional, dan juara Pildacil tahun 2014, Demikian yang disampaikan oleh PKS bidang Kesiswaan Syaiful akhyar.
2. Prestasi dalam perubahan prilaku dan sikap, yaitu tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan : contoh, berupa perubahan tingkah laku pada diri manusia baik dari segi, Domain dan Afektif.
3. Prestasi skill ialah prestasi tentang kecakapan, kepandaian, dan keterampilan berupa keahlian yang dimiliki oleh seseorang, contohnya : penguasaan informasi dan teknologi, keahlian berbahasa di depan umum (public speaking) dan juga pola pikir yang kritis, dan itu semua bagian dari skill yang dimiliki oleh siswa An'Nizam saat ini.

g) Budaya Islami

Budaya Islami merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga Sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Hal ini berarti bahwa segala aktivitas keseharian warga besar di sekolah berlandaskan pada nilai-nilai yang diajarkan agama Islam.¹¹ Seperti contoh berupa, pembiasaan 3S (senyum, sapa, salam), pembiasaan mengutip dan membuang sampah, menjaga lingkungan perkarang sekolah dari sampah.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memahami tata urutan dan memudahkan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika sebagai berikut :

Pada bab satu pendahuluan, ini berisi penjelasan tentang fenomena yang melatar belakangi penelitian dan berisi perencanaan langkah-langkah pelaksanaan penelitian secara umum. Adapun pembahasan itu terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

Pada bab dua kajian pustaka, ini berisi tentang konsep strategi sekolah dalam mewujudkan budaya keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta An-Nizam Medan.

Pada bab tiga metode penelitian, ini berisi tentang beberapa pokok metode penelitian yang dipakai penulis dalam penelitian ini.

¹¹ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, PT. Rajawali Grafindo Persada, Jakarta 2006, hlm, 133-136

Pada bab empat paparan hasil penelitian, ini menjelaskan tentang deskripsi dan paparan sejumlah data yang dikumpulkan dari hasil studi lapangan.

Bab lima penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan beberapa saran yang disampaikan baik kepada siswa, guru, dan pihak sekolah.